

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk mengkaji perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu peneliti juga memaparkan teori-teori yang terkait dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah skripsi yang diteliti oleh Desty Ekaputri Suwarno (2022) Mahasiswa Sarjana Bahasa Korea Universitas Nasional, dengan judul skripsi "*Representasi Unsur Patriotisme Dalam Lagu Aegukka dan Aegukka*". Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan representasi patriotisme dalam lagu *Aegukka* dan *Aegukka* menggunakan ciri dari masing-masing lagu dan menggunakan makna denotatif dan konotatif dari masing-masing lagu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori semantik Abdul Chaer dan Tarigan. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari keseluruhan lirik "*Aegukka*" memiliki 8 kalimat yang mengandung makna denotatif serta menggambarkan kecintaan terhadap negara Korea Selatan dan kemerdekaan negara Korea Selatan atas agresi asing. Terdapat 5 kalimat bermakna konotatif yang merepresentasikan bahwa selamanya rakyat Korea Selatan akan selalu setia terhadap negaranya apapun kondisinya. Sedangkan pada lirik "*Aegukka*" terdapat 16 kalimat yang menggambarkan tentang tanah Korea Utara yang kaya akan kekayaan alam serta pelestarian budaya yang baik. Terdapat 12 kalimat bermakna

konotatif yang menjelaskan tentang kesetiaan, semangat juang teguh, pendirian dan rela berkorban. Ciri patriotisme dalam lagu *Aegukga* dan *Aegukka* terdapat pada representasi karakter pantang menyerah, berani, dan rela berkorban pada liriknya.

Penelitian kedua adalah jurnal yang diteliti oleh Ni Putu Anasthasia Nikki Vernishia, I Dewa Ayu Sugiaria Joni, Ade Devia Pradipta (2022) Mahasiswa Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, yang berjudul *“Representasi Nasionalisme dalam Lagu Korea Selatan “Dokdoneun Urittang (Dokdo adalah Tanah Kami) Versi Tahun 2017”*. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan representasi nasionalisme dalam lagu *“Dokdoneun Urittang”*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian ini adalah pada keseluruhan lirik *“Dokdoneun Urittang”* terdapat representasi nasionalisme yang terlihat pada usaha Korea Selatan dalam mempertahankan aset negara yaitu Dokdo; pulau kecil yang berada di Laut Timur Korea Selatan. Representasi nasionalisme dalam lagu *“Dokdoneun Urittang”* berupa prinsip kesatuan atau *unity*, kebebasan atau *liberty*, dan identitas atau *identity*. Prinsip tersebut terlihat pada lirik *“Tidak peduli seberapa banyak orang yang menyatakan bahwa itu adalah tanah mereka Dokdo adalah tanah kami” “Dokdo-ri, Ulleung-eup, Ulleung-gun Gyeongsangbok-do”*.

Penelitian ketiga adalah jurnal yang diteliti oleh Iis Sujarwati, Nova Pandan Sari (2021) Corolla International Conference Universitas Bengkulu, yang berjudul *“Connotative Meaning in Michael Jackson's Song Lyric "Heal the World": A Semantic Study” (Makna Konotatif dalam Lirik Lagu Michael Jackson “Heal the World”: Studi Semantik)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kata-

kata bermakna konotatif yang digunakan oleh pencipta lagu dan untuk menjelaskan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu Michael Jackson. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori semantik Leech. Hasil penelitian ini adalah ditemukan 11 kata yang mengandung makna konotatif dalam lirik lagu “Heal the World” yang terdiri dari 3 jenis, yaitu: (1) Delapan makna berkonotasi positif seperti kata “*place*”, “*brighter*”, “*heal*”, “*fly*”, “*die*”, “*swords into plowshares*”, “*there*”, dan “*dream*”, (2) Dua makna berkonotasi negatif seperti kata “*strangling*” dan “*crucify*”, (3) Satu makna berkonotasi netral, yaitu kata “*heavenly*”. Lagu *Heal the World* menceritakan tentang sudut pandang pencipta lagu tentang dunia yang dirusak oleh manusia, lingkungan, rasisme, dan orang-orang yang tidak memiliki cinta dalam diri mereka sendiri. Terdapat tiga pesan yang ingin disampaikan penulis lagu dalam lirik lagu “*Heal The World*” yaitu, hati sebagai simbol ketulusan seseorang, menjadi orang baik itu tidak sulit, dan tidak ada yang mustahil untuk membuat dunia ini jauh lebih baik selama kita memiliki niat. Dari ketiga pesan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pesan utama dari lagu ini adalah mengajak para pendengarnya untuk memiliki rasa cinta dan kedamaian untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan ramah untuk ditinggali.

Penelitian keempat adalah jurnal yang diteliti oleh Kim Kyung-Hee (2018) Profesor Departemen Industri Pakaian Universitas Sungshin, yang berjudul “*뮤지컬 <드라큘라>의상의 기호학적 의미작용 연구*” (Studi tentang Makna Semiotik Pada Kostum dalam Musikal <Drakula>). Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan berbagai makna semiotik yang terdapat dalam kostum musikal

drakula. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian ini adalah melalui keempat musikal drakula ditemukan bahwa kostum musik dapat mengekspresikan pekerjaan tokoh, kepribadian, lokasi, latar belakang pertumbuhan, bahkan nilai-nilai yang dimiliki tokoh tersebut sehingga kostum musik merupakan elemen penting untuk mendukung aspek visual dan fungsi simbolik aktor. Hasil pemaknaan semiotika dalam kostum drakula yaitu: Pertama, warna utama kostum drakula merah dan hitam melambangkan darah dan kematian, kostum dengan warna kontras di dalam jubah menunjukkan drakula merupakan karakter ambivalen dengan sifat demonisme dan humanisme secara bersamaan. Kedua, kostum Jonathan Harker mengekspresikan karakter intelektual, profesionalitas, dan harga diri yang direpresentasikan oleh jas formal, dasi, jubah dan mantel, dan warna pakaian. Ketiga kostum Mina Murray menunjukkan karakter kepribadian yang tenang, rasional, dan kalem melalui warna kostum yang cerah dengan saturasi rendah. Keempat, kostum Lucy Westonla mengekspresikan karakter yang imut, cerah, dan jernih melalui warna-warna kostum yang cerah dengan saturasi tinggi serta berbagai dekorasi dan ukuran dalam kostumnya yang melambangkan kemewahan. Kelima, kostum Abraham Van Helsing menunjukkan kepribadian, jabatan, martabat, kecerdasan, dan reputasi yang diekspresikan melalui setelan jas, dasi, rompi, mantel, topi, dan jubah.

Penelitian kelima adalah jurnal yang diteliti oleh Joyce Oiwan Cheung dan Dezheng (William) Feng (2018) Mahasiswa Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan dan Bahasa Inggris Universitas Politeknik Hong Kong, yang berjudul *“Attitudinal Meaning and Social Struggle in Heavy Metal Song Lyric: A Corpus-*

*Based Analysis*” (Makna Sikap dan Perjuangan Sosial dalam Lirik Lagu Heavy Metal: Analisis Berbasis Korpus). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna sikap dari lirik Heavy Metal. Penelitian ini menggunakan metode analisis berbasis korpus. Hasil penelitian ini adalah melalui 1.386 konkordansi dari 11 kata kunci leksikal menunjukkan bahwa lirik lagu metal biasanya menyampaikan rasa ketidakamanan, keterasingan, kesedihan, dan keinginan untuk kematian dan keselamatan dalam hal pengaruh. Dalam hal penilaian, lirik lagu metal menonjolkan nilai-nilai inti penaklukan, kecemasan atas perang dan anti kemunafikan. Dalam hal apresiasi, objek mungkin tampak berguna dan praktis dalam arti tertentu, tetapi bisa juga tidak diinginkan, tidak menyenangkan, atau bahkan menjijikan. Kekhasan lirik lagu metal hanya dibentuk dalam keadaan sosial tertentu yaitu penindasan dari aliran utama ideologi dan agama. Sedangkan sikap yang diartikulasikan tidak hanya untuk melawan penindasan sosial tetapi juga untuk mewartakan identitas metal dan bersaing dengan budaya musik lainnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori Lirik lagu, teori Makna, dan teori Semiotika oleh Roland Barthes.

### **2.2.1. Lirik lagu**

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun yang dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan

bahasa untuk menciptakan daya Tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Moelinono menjelaskan lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk menggunakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya sastra seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi (Resdiansyah, 2019:8).

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Musik memiliki bahasa yang ditulis secara tidak biasa sebagaimana bahasa yang kita gunakan dalam sehari-hari. Bahasa music dikenal sebagai istilah partiture yang ditulis dalam berbagai simbol musik.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi mau pun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana

propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat (Nurhalimah, 2019:20).

Menurut Kurniawan (2001:53 dalam Wibowo, 2018:11) bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk dipengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Maka dari itu untuk menemukan makna dari pesan yang terkandung dalam sebuah lirik lagu digunakanlah metode semiotika yang merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang system tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia dalam memaknai keadaan sekitarnya. Tanda dapat berupa gambar atau tulisan (Nurhalimah, 2019:20-21).

### **2.2.2 Makna**

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Mansoer Pateda (2001:79, dalam Salbiah, 2022:50) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11, dalam Sobur, 2003:256). Dalam

kaitan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata; (2) kalimat; dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi (Sobur, 2003:256).

Brodbeck (1963, Sobur, 2003:262) menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia menjernihkan pembicaraan ihwal makna dengan membagi makna tersebut kepada tiga corak, yaitu:

Makna yang pertama adalah makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards (1946, Sobur, 2003:262), proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. “Jari-jari” dapat menunjukkan setengah diameter, bagian dari roda sepeda, atau bagian tangan. Atau satu rujukan diwakili oleh berbagai lambang. Kain yang menutup tubuh kita disebut baju, pakaian, sandang, atau busana.

Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Fisher, seperti dikutip Rakhmat dalam Sobur (2003:262), memberi contoh dengan kata *phlogiston*. Kata ini dahulu dipakai untuk menjelaskan proses pembakaran. Benda bernyala karena ada *phlogiston*. Kini, setelah ditemukan *oksigen*, *phlogiston* tidak berarti lagi. Begitu pula *instinct* dalam psikologi, atau *group mind* dalam sosiologi. Kata-kata itu tidak



menjadi berarti karena penemuan-penemuan baru yang menunjukkan kesalahan konsep yang lama.

Makna yang ketiga adalah makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Harimurti Kridalaksana (2001 dalam Sobur, 2003:262) menyebutnya sebagai makna yang menekankan maksud pembicara (misalnya: saya minta roti; saya mau menyimpan roti; saya akan memberi roti). Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tetapi tidak sama.

Semiotika menjadi menarik sebagai salah satu metode penelitian karena tidak semua pesan dapat dimengerti secara langsung. Banyak pesan yang susah dipahami dan memiliki makna tersembunyi. Oleh karena itu diperlukannya penelitian untuk menemukan tanda-tanda (*sign*) dalam teks dan yang terpenting memberi tanda-tanda itu makna. Memberi makna tanda pada yang tersebar dalam teks terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: jenis makna tanda, jenis pemaknaan, dan cara menganalisis data (Vera, 2014:38-39). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan makna tanda dalam menganalisis makna yang terkandung dalam lagu. Makna tanda dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi.

## 1. Denotasi

Lyon berpendapat denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Pateda, 2001:98, dalam Sobur, 2003:263). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000:55, dalam Sobur, 2003:263).

Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Jika kita mengucapkan sebuah kata yang mendenotasikan suatu hal tertentu maka itu berarti kata tersebut mau menunjukkan, mengemukakan, dan menunjuk pada hal itu sendiri. Sebagai contoh kata *ayam* yang mendenotasikan atau merupakan sejenis unggas tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, berkotek, dan menghasilkan telur untuk sarapan kita (Sobur, 2003:265).

## 2. Konotasi

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif (Keraf, 1994:29, dalam Sobur, 2003:266). Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna Konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sumardjo & Saini, 1994:126, dalam Sobur, 2003:266). Sebagai contoh, kata *teratai* bagi umumnya bangsa Indonesia hanya akan mengungkapkan makna konotatif yang berhubungan dengan keindahan belaka. Akan tetapi, di India bunga itu akan memiliki makna

konotatif lain, karena baik dalam agama Hindu maupun Buddha, bunga teratai memiliki arti perlambang (simbolis) yang dalam, yang berhubungan dengan kedua agama tersebut (Sobur, 2003:266).

### 2.2.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan 2001:53 dalam Sobur, 2003:15). Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999):

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PETANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

**Sumber:** Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm. 51.

Dari peta Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur 2003:69). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, dalam semiologi Barthes dan pengikutnya, denotasi

merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28, dalam Sobur, 2003:71). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan beberapa tanda (Sobur, 2003:71).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008:58 dalam Vera, 2014:28).

Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, historis, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Contoh mitos dalam dalam pandangan Roland Barthes; anggur (*wine*) menurut Barthes dalam

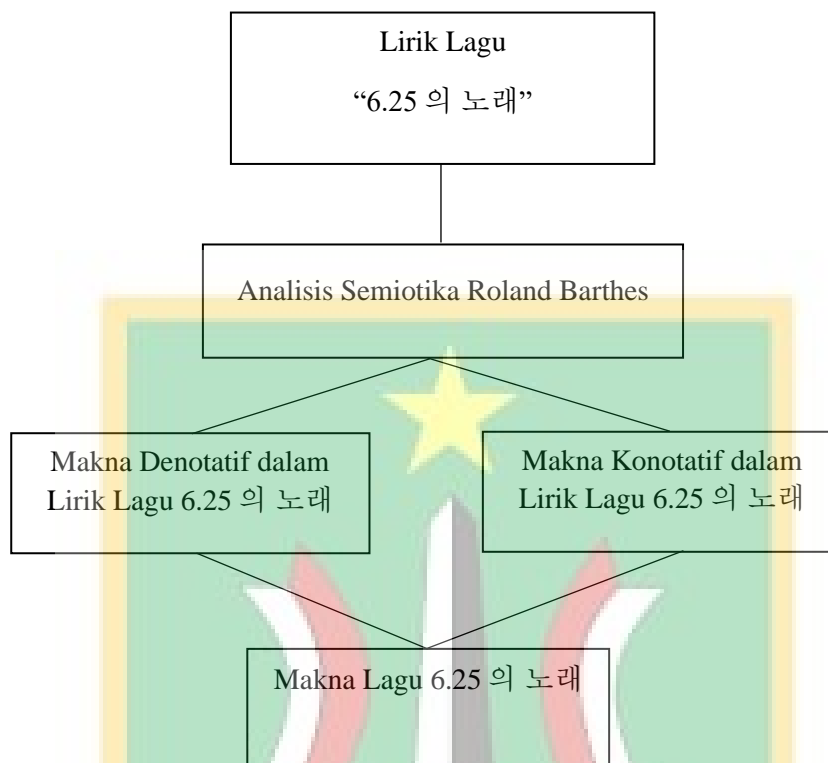
ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman berakohol yang terbuat dari buah Anggur’. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu ciri ‘ke-Pranci-san’ yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap *wine* sebagai Prancis, padahal banyak negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika *konotasi* itu sudah mantap, maka ia menjadi *mitos*, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi *ideolgi* (Rusmana, 2005 dalam Vera, 2014:29).

### 2.3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis makna semiotik yang terkandung dalam lirik lagu *Yukioeui Nora* (6.25 의 노래) dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini adalah menjabarkan teks lirik lagu *Yukioeui Nora* (6.25 의 노래) lalu menganalisis lirik tersebut menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Selanjutnya, menginterpretasi makna lagu-lagu tersebut untuk memahami kata-kata, frase, dan kalimat-kalimat melalui 2 tingkatan. Tingkatan pertama menganalisa makna denotasi kemudian dilanjutkan dengan menganalisa makna konotasi. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari analisis. Setelah peneliti mendapatkan hasil dari makna denotasi dan konotasi barulah peneliti akan mendapatkan nilai yang terkandung dalam lirik lagu *Yukioeui Nora* (6.25 의 노래).

Tabel 2.2 Bagan Kerangka Pikir Penelitian



#### 2.4. Keaslian Penelitian

Penelitian dalam kajian representasi makna pada karya sastra tulis bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, melainkan sebuah penelitian lanjutan atau pengembangan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada tinjauan pustaka, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai Pustaka, yang dapat digunakan sebagai perbandingan untuk menentukan keaslian peneliti.

Pada penelitian Desty Ekaputri Suwarno (2022) yang berjudul *“Representasi Unsur Patriotisme Dalam Lagu Aegukga dan Aegukka”*. Hasil penelitian menunjukkan dalam lirik *“Aegukga”* memiliki makna denotatif yang

menggambarkan kecintaan terhadap negara Korea Selatan serta rasa kemerdekaan setelah negara Korea Selatan berada di bawah agresi asing. Makna konotatif yang merepresentasikan bahwa selamanya rakyat Korea Selatan dan tetap bersama Korea Selatan meskipun tanah Korea Selatan tak lagi berbentuk. Pada lirik “*Aegukka*” menggambarkan tentang tanah Korea Utara yang kaya akan alamnya serta menggambarkan atas negara yang punya kebudayaan yang dilestarikan dengan baik. Makna konotatif yang menjelaskan tentang kesetiaan, semangat juang, pendirian yang teguh dan rela berkorban. Ciri Patriotisme dalam lagu *Aegukka* dan *Aegukka* terdapat pada representasi karakter pantang menyerah, berani, dan rela berkorban. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada penggunaan lagu nasional Korea Selatan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan teori semantik Abdul Chaer dan Tarigan sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian Ni Putu Anasthasia Nikki Vernishia, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, Ade Devia Pradipta (2022) yang berjudul “*Representasi Nasionalisme Dalam Lagu Korea Selatan “Dokdoneun Urintang” (Dokdo adalah tanah kami)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 (tiga) poin bentuk representasi nasionalisme, yaitu: (1) Representasi nasionalisme dalam bentuk upaya Korea Selatan mempertahankan Dokdo sebagai aset negara, (2) Representasi nasionalisme berupa prinsip kesatuan atau unity, kebebasan atau liberty, dan identitas atau identity, (3) Prinsip umum nasionalisme yang terlihat pada lirik lagu yang mencerminkan prinsip umum nasionalisme kesatuan, kebebasan, dan identitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada penggunaan lagu asal Korea



Selatan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus pada nilai nasionalisme dengan menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure, sedangkan peneliti hanya berfokus pada makna denotasi dan konotasi dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian Iis Sujarwati, Nova Pandan Sari (2021) yang berjudul *“Connotative Meaning in Michael Jackson's Song Lyric "Heal the World": A Semantic Study” (Makna Konotatif dalam Lirik Lagu Michael Jackson “Heal The World”: Studi Semantik)*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sebelas kata yang mengandung makna konotatif dalam lirik lagu *“Heal the World”* yang terdiri dari 3 jenis, yaitu: (1) Delapan makna konotatif positif seperti kata *“place”*, *“brighter”*, *“heal”*, *“fly”*, *“die”*, *“swords into plowshares”*, *“there”*, dan *“dream”*, (2) Dua makna konotatif negatif seperti kata *“strangling”* dan *“crucify”*, (3) Satu makna konotatif netral, yaitu kata *“heavenly”*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada penggunaan objek penelitian berupa lirik lagu, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya berfokus pada makna konotatif dengan menggunakan teori semantik Leech, sedangkan peneliti menganalisa makna denotasi dan konotasi dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pada penelitian Kim Kyung-Hee (2018) yang berjudul *“뮤지컬 <드라큘라>의상의 기호학적 의미작용 연구” (Studi tentang Makna Semiotik Kostum dalam Musikal <Drakula>)*. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan semiotika dalam kostum drakula yaitu: Pertama, warna utama kostum drakula merah dan hitam melambangkan darah dan kematian, kostum dengan warna kontras

di dalam jubah menunjukkan drakula merupakan karakter ambivalen dengan sifat demonisme dan humanisme secara bersamaan. Kedua, kostum Jonathan Harker mengekspresikan karakter intelektual, profesionalitas, dan harga diri yang direpresentasikan oleh jas formal, dasi, jubah dan mantel, dan warna pakaian. Ketiga kostum Mina Murray menunjukkan karakter kepribadian yang tenang, rasional, dan kalem melalui warna kostum yang cerah dengan saturasi rendah. Keempat, kostum Lucy Westonla mengekspresikan karakter yang imut, cerah, dan jernih melalui warna-warna kostum yang cerah dengan saturasi tinggi serta berbagai dekorasi dan ukuran dalam kostumnya yang melambangkan kemewahan. Kelima, kostum Abraham Van Helsing menunjukkan kepribadian, jabatan, martabat, kecerdasan, dan reputasi yang diekspresikan melalui setelan jas, dasi, rompi, mantel, topi, dan jubah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan kostum dalam drama musikal sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan lirik lagu sebagai objek penelitian.

Pada penelitian Joyce Oiwun Cheung dan Dezheng (William) Feng (2018) Mahasiswa Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan dan Bahasa Inggris Universitas Politeknik Hong Kong, yang berjudul “Attitudinal Meaning and Social Struggle in Heavy Metal Song Lyric: A Corpus-Based Analysis” (Makna Sikap dan Perjuangan Sosial dalam Lirik Lagu Heavy Metal: Analisis Berbasis Korpus). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu metal biasanya menyampaikan rasa ketidakamanan, keterasingan, kesedihan, dan keinginan untuk kematian dan

keselamatan dalam hal pengaruh. Dalam hal penilaian, lirik lagu metal menonjolkan nilai-nilai inti penaklukan, kecemasan atas perang dan anti kemunafikan. Dalam hal apresiasi, objek mungkin tampak berguna dan praktis dalam arti tertentu, tetapi bisa juga tidak diinginkan, tidak menyenangkan, atau bahkan menjijikan. Kekhasan lirik lagu metal hanya dibentuk dalam keadaan sosial tertentu yaitu penindasan dari aliran utama ideologi dan agama. Sedangkan sikap yang diartikulasikan tidak hanya untuk melawan penindasan sosial tetapi juga untuk mewartakan identitas metal dan bersaing dengan budaya musik lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah objek penelitiannya berupa lirik lagu, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan metode analisis berbasis korpus dengan teori sistem sikap Martin dan White (2005) sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

